

**DETERMINAN POLA PANGAN HARAPAN PADA RUMAH TANGGA  
BURUH PENGASIN IKAN DI PULAU PASARAN**

*(Determinant of The Household's Desirable Dietary Pattern of Fish Salting Labor in Pasaran Island)*

Ica Rizki Aneftasari, Bustanul Arifin, Yaktiworo Indriani

Jurusan Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Lampung, Jl. Prof. Dr. Soemantri Brojonegoro No.1  
Bandar Lampung 35145, Telp 085769984843, e-mail: icaraneftasari@gmail.com

**ABSTRACT**

*This research aims to know the household income, the distribution of food expenditure, the score of Desirable Dietary Pattern (DDP), and to analyze the determinant of household's DDP of fish salting labor. The study was conducted in Pasaran Island, Teluk Betung Timur Sub Districts of Bandar Lampung City. The total samples were 50 fish salting labor drawn by simple random sampling method. The data were collected in June to August 2015 and analyzed by qualitative and quantitative analysis. The data of household nutritional intake were collected by 2x24 hours food recall. The DDP score was counted by measuring the energy contents of each food groups consumed by labor households then compared to the recommended dietary allowance and multiply by the weight of each food group. This research results showed that the household income of fish salting labor in Pasaran Island was derived from salting labor activities and non-salting labor activities with an average income of Rp36,697,428.56 per year. The average food expenditure of fish salting labor in Pasaran Island was Rp22,971,080.00 per year. The DDP score of fish salting labor household in Pasaran Island was 74.38, this was below the DDP score of Bandar Lampung City (80.60). The DDP determinant of fish salting labor household was income, food expenditure, the age of husband, the wife's education and nutrition knowledge.*

*Key words: consumption, Desirable Dietary Pattern, determinant*

**PENDAHULUAN**

Strategi pembangunan pertanian belum mampu mengentaskan masyarakat dari kemiskinan dan menciptakan lapangan kerja baru. Menurut Arifin (2016), pembangunan pertanian yang efektif mampu menghasilkan pengganda pendapatan dan pengganda lapangan kerja. Hal ini disebabkan karena angka kemiskinan di Indonesia masih cukup tinggi, masih tercatat sebesar 28,51 juta atau 11,13 persendari total penduduk.

Berdasarkan *Global Food Security Index* tahun 2014, tingkat ketahanan pangan Indonesia berada di urutan ke 72 dari 109 negara (*The Economist* 2015). Hal tersebut memprihatinkan, mengingat Indonesia memiliki potensi sumber daya pertanian, perikanan, perkebunan, peternakan dan lainnya yang sangat melimpah.

Sumber daya perikanan secara potensial dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat. Namun pada kenyataannya, masih banyak masyarakat pesisir yang berada pada garis kemiskinan. Menurut *Destructive Fishing Watch* (DFW) Indonesia (2013), sampai dengan Bulan September 2012 jumlah penduduk miskin pesisir.

Indonesia masih mencapai 7,87 juta jiwa atau 27,24 persen dari total penduduk miskin Indonesia yang berjumlah 28,59 juta jiwa. Masyarakat daerah pesisir merupakan masyarakat dengan jumlah penduduk miskin terbesar. Menurut BPS Provinsi Lampung (2014), Provinsi Lampung menduduki tingkat kemiskinan nomor tiga di Pulau Sumatera setelah Aceh dan Bengkulu.

Kota Bandar Lampung memiliki daerah penangkapan ikan laut yang terletak di daerah Teluk Betung dan sekitarnya. Pulau Pasaran merupakan daerah di Kota Bandar Lampung yang mengusahakan agroindustri berbasis komoditas ikan, serta memiliki potensi dalam hal memberi nilai tambah sehingga dapat meningkatkan pendapatan bagi penduduk sekitar. Permasalahan yang terjadi yaitu pendapatan yang diperolehnya tergantung pada ketersediaan ikan tiap musimnya. Terdapat tiga musim yaitu musim angin timur, musim angin normal dan musim angin barat.

Pada musim angin timur, bahan baku ikan segar berlimpah karena gelombang laut menjadi lebih tenang sehingga memudahkan untuk mencari ikan di laut. Pada musim ini proses penjemuran menjadi lebih lama karena ikan teri yang

berlimpah, namun hal tersebut dapat teratasi karena musim ini adalah musim panas. Pada musim angin barat ketersediaan bahan baku ikan segar menurun. Kendala yang terjadi pada musim ini yaitu para nelayan yang menyediakan bahan baku ikan teri kesulitan untuk melaut dikarenakan gelombang laut tinggi, selain itu musim ini adalah musim hujan sehingga proses penjemuran menjadi lebih lama. Pada musim angin normal segala proses kegiatan pembelian input hingga proses penjemuran menjadi lebih stabil. Perbedaan musim berakibat pada pendapatan masyarakat sekitar. Pendapatan memiliki peranan yang penting karena menyangkut dengan daya beli rumah tangga. Rumah tangga dengan tingkat pendapatan tinggi akan dapat memenuhi kebutuhan hidupnya dibandingkan dengan rumah tangga dengan tingkat pendapatan rendah.

Kebutuhan makanan didahulukan dalam kondisi pendapatan yang terbatas, sehingga pada kelompok masyarakat berpendapatan rendah seperti buruh akan mengutamakan alokasi pendapatannya untuk membeli makanan/pangan. Pemenuhan kebutuhan konsumsi makanan merupakan hal yang mutlak dilakukan. Konsumsi pangan rumah tangga dipengaruhi oleh seberapa besar pendapatan yang diperoleh buruh. Salah satu faktor penting dalam mengembangkan kualitas sumber daya manusia yaitu kecukupan gizi. Kecukupan gizi diperoleh dari sumber makanan yang dikonsumsi manusia. Sumber daya manusia yang berkualitas sangat diperlukan manusia dalam menghadapi persaingan di era global. Kualitas konsumsi pangan seseorang dapat dievaluasi dengan menggunakan skor Pola Pangan Harapan (PPH).

Keberhasilan penganekaragaman konsumsi pangan tercermin dari indikator berupa semakin beragam dan berimbang kualitas konsumsi pangan penduduk yang diukur dengan skor PPH yang semakin meningkat. Skor PPH Kota Bandar Lampung Tahun 2013 (80,60) belum mencapai skor yang dianjurkan pada skor PPH nasional. Penelitian ini ingin mengetahui skor PPH pada sektor yang lebih kecil yaitu buruh pengasin ikan di Pulau Pasaran dan apakah faktor yang berhubungan dengan PPH. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pendapatan, mengetahui pengeluaran pangan, mengukur skor PPH dan menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi PPH pada rumah tangga buruh pengasin ikan di Pulau Pasaran.

## METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei. Penelitian ini dilakukan di Pulau Pasaran Kelurahan Kota Karang Kecamatan Teluk Betung Timur Kota Bandar Lampung. Lokasi penelitian ditentukan secara sengaja (*purposive*). Lokasi penelitian dipilih atas pertimbangan bahwa Pulau Pasaran merupakan salah satu tempat sentra pengasin ikan terbesar di Kota Bandar Lampung.

Sampel penelitian ini adalah rumah tangga yang bekerja sebagai buruh pengasin ikan dan menetap di Pulau Pasaran. Metode pengambilan sampel dilakukan dengan metode acak sederhana. Jumlah sampel ditentukan berdasarkan rumus yang merujuk pada teori Sugiarto (2005), yaitu:

$$n = \frac{NZ^2 \sigma^2}{N\delta^2 + Z^2 \sigma^2} \dots \dots \dots (1)$$

Keterangan:

- n = ukuran sampel
- N = populasi buruh pengasin (146)
- Z = derajat kepercayaan Z (95% = 1,96)
- $\sigma^2$  = varian sampel (5% = 0,05)
- $\delta^2$  = standar deviasi (5% = 0,05)

Berdasarkan rumus tersebut, diperoleh sampel dari buruh sebanyak 50 orang. Analisis deskriptif statistik digunakan untuk menjawab tujuan pertama, ke dua dan ke tiga. Tujuan pertama yaitu menjelaskan pendapatan rumah tangga buruh pengasin ikan yang diperoleh dengan menjumlahkan pendapatan keluarga yang berasal dari penghasilan kegiatan buruh pengasin dan pendapatan non-buruh pengasin ikan. Tujuan kedua yaitu untuk menjelaskan pengeluaran pangan rumah tangga buruh pengasin ikan, penggolongan pengeluaran pangan merujuk pada BKPD Provinsi Lampung (2014) yang dibagi menjadi sembilan jenis golongan pangan yaitu padi-padian, umbi-umbian, pangan hewani, minyak dan lemak, biji-bijian, kacang-kacangan, gula, sayur dan buah, serta lain lain (bumbu dapur dan rokok).

Tujuan ketiga yaitu mengukur skor Pola Pangan Harapan (PPH) pada rumah tangga buruh pengasin ikan. PPH adalah susunan beragam pangan yang didasarkan pada sumbangan energi dari suatu konsumsi pangan. Menurut Indriani (2015), PPH merupakan suatu komposisi pangan yang seimbang untuk dikonsumsi guna memenuhi kebutuhan gizi penduduk. Mutu konsumsi pangan dapat diukur

dengan pendekatan PPH yang dinyatakan semakin tinggi skor PPH maka semakin tinggi tingkat keragamannya (Tejasari 2003).

Melalui pendekatan PPH, mutu konsumsi pangan penduduk dapat dilihat dari skor pangan (*dietary score*). Pengumpulan data konsumsi pangan menggunakan metode *recall* dilakukan dalam dua hari yang tidak berurutan kemudian dirata-rata. Pengukuran konsumsi menggunakan ukuran rumah tangga untuk mengetahui porsi pangan, kemudian dikonversi ke ukuran metrik (gram) (Indriani 2015).

Besarnya asumsi energi dapat diketahui dengan bantuan dari Daftar Komposisi Bahan Makanan (DKBM). Tingkat Kecukupan Energi (TKE) didapatkan dengan cara membandingkan asupan energi dengan angka kecukupan energi (AKE). Penelitian ini menggunakan data primer yang diperoleh melalui wawancara. Kualitas konsumsi pangan dihitung dengan skor PPH. Pada PPH yang disusun telah ditetapkan nilai bobot masing-masing golongan pangan. Komposisi PPH dapat dilihat pada Tabel 1. Untuk menjawab tujuan keempat digunakan metode regresi linier berganda (*Ordinary Least Square*). Analisis ini terdiri dari satu variabel terikat dan delapan variabel bebas. Secara umum model persamaannya adalah:

$$Y = b_0 + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + b_5X_5 + b_6X_6 + b_7X_7 + b_8X_8 + e.....(2)$$

Keterangan:

- Y = Kualitas konsumsi pangan (skor)
- a = Intersep
- b<sub>1,2,3,4</sub> = Koefisien regresi
- d<sub>1</sub> = Koefisien *dummy*
- X<sub>1</sub> = Pendapatan (juta Rp/tahun)
- X<sub>2</sub> = Pengeluaran pangan (juta Rp/tahun)
- X<sub>3</sub> = Usia suami (tahun)
- X<sub>4</sub> = Usia istri (tahun)
- X<sub>5</sub> = Pendidikan suami (tahun sukses)
- X<sub>6</sub> = Pendidikan istri (tahun sukses)
- X<sub>7</sub> = Jumlah anggota keluarga (jiwa)
- X<sub>8</sub> = Pengetahuan gizi (skor dikonversikan dengan MSI)
- e = Standar eror

Uji asumsi klasik meliputi uji multikolinieritas dan uji heteroskedastis. Untuk mengetahui pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat, maka dilakukan uji t dan uji F. Uji t dilakukan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat. Uji F dilakukan

untuk mengetahui pengaruh seluruh variabel bebas terhadap variabel terikat.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Karakteristik Rumah Tangga Sampel

Sebanyak 29 orang (58%) buruh pengasin ikan berusia 30-45 tahun dan sebanyak 36 orang (72%) menempuh pendidikan hingga Sekolah Dasar. Sebanyak 34 orang (68%) memilikipekerjaan sampingan dan 16 orang (32%) tidak memiliki pekerjaan sampingan. Sebanyak 16 orang (32%) memiliki pengalaman menjadi buruh pengasin selama 3-11 tahun. Sebagian besar rumah tangga yaitu 39 orang (78%) memiliki jumlah anggota keluarga sebanyak 3-5 orang.

Adapun istri buruh pengasin ikan sebanyak 29 orang (58%) berusia 26-41 tahun dan sebanyak 32 orang (64%) menempuh pendidikan hingga Sekolah Dasar. Pengetahuan gizi ibu berada pada kategori rendah (24%), sedang (50%) dan tinggi (26%). Kategori pengetahuan gizi tersebut berhubungan dengan pendidikan ibu yang hanya tamat Sekolah Dasar. Hasil ini berbeda dengan hasil penelitian Yulianaet al (2013) bahwa tingkat pengetahuan gizi ibu rumah tangga di Kelurahan Kungkung, sebagian besar pada kategori rendah.

### Pendapatan Rumah Tangga Buruh Pengasin Ikan di Pulau Pasaran

Kegiatan mengasin ikan merupakan kegiatan utama bagi buruh pengasin ikan di Pulau Pasaran. Kegiatan mengasin ikan dimulai daripembelian bahan baku ikan segar oleh pengolah yang dibeli dari nelayan, kemudian para pengasin membersihkannya dengan air bersih mengalir.

Tabel 1. Komposisi PPH sebagai instrumen acuan perencanaan pangan

Kelompok Pangan	Gram	Energi	% AKG	Bobot	Skor PPH
Padi-padian	275,00	1000,00	50,00	0,50	25,00
Umbi-umbian	100,00	120,00	6,00	0,50	2,50
Pangan hewani	150,00	240,00	12,00	2,00	24,00
Minyak dan lemak	20,00	200,00	10,00	0,50	5,00
Buah/ biji berminyak	10,00	60,00	3,00	0,50	1,00
Kacang-kacangan	35,00	100,00	5,00	2,00	10,00
Gula	30,00	100,00	5,00	0,50	2,50
Sayur dan buah	250,00	120,00	6,00	5,00	30,00
Lain-lain		60,00	3,00	0,00	0,00
Total		2000,00	100,00		
Skor PPH					100

Sumber: Indriani (2015)

Setelah dibersihkan langsung dilakukan perebusan ikan yang dilakukan di tengah laut lalu ditiriskan dan dibawa ke darat untuk dijemur. Selama penjemuran, ikan harus sering dibolak-balikkan agar cepat kering. Setelah itu, ikan tersebut diserahkan kepada buruh sortir untuk dilakukan penyortiran dan akhirnya dilakukan pengemasan.

Pendapatan buruh pengasin ikan bervariasi setiap musim. Pendapatan tertinggi didapat pada musim angin timur yaitu Rp18.751.200,00. Pada musim tersebut ikan yang diperoleh berlimpah. Hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian Ayu *et al.* (2013), bahwa hasil produksi ikan teri tertinggi di Pulau Pasaran berada pada musim angin timur. Pada musim angin normal diperoleh rata-rata pendapatan Rp5.826.600,00; sedangkan rata-rata pendapatan terendah yaitu pada musim angin barat sebesar Rp3.424.200,00. Hal ini seperti hasil penelitian Mahasari *et al* (2013) bahwa pendapatan musim angin timur adalah pendapatan terbesar para pengolah agroindustri ikan. Perubahan pola cuaca yang ekstrim berdampak pada penurunan produksi perikanan, penurunan pendapatan dan dampak sosial lainnya (Fauzi dan Anna 2010).

Pendapatan buruh pengasin ikan selain berasal dari kegiatan mengasinikan juga berasal dari kegiatan non-buruh pengasin ikan. Pendapatan non-buruh pengasin diperoleh dari kegiatan buruh sortir ikan dan berdagang dengan kontribusi sebesar 71,57 persenan dan 28,43 persen. Usaha berdagang di Pulau Pasaran dinilai memiliki prospek yang baik karena memiliki lokasi yang strategis.

Tiap kegiatan memberikan kontribusi yang berbeda terhadap total pendapatan. Pendapatan buruh pengasin memberikan kontribusi terbesar Rp28.002.000,00 per tahun (76,31%) dibandingkan dari sumber pendapatan non-buruh pengasin Rp8.695.428,56 per tahun (23,69%). Hal tersebut memperlihatkan bahwa, buruh pengasin mengandalkan kegiatannya mengasin ikan sebagai sumber pendapatan utama.

**Pengeluaran Pangan Rumah Tangga Buruh Pengasin Ikan di Pulau Pasaran**

Besarnya pengeluaran pangan rumah tangga cenderung bervariasi sesuai dengan keadaan ekonomimasing-masing rumah tangga. Rata-rata pengeluaran pangan rumah tangga buruh pengasin ikan per tahun dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Rata-rata pengeluaran pangan rumah tangga buruh pengasin ikan per tahun (Rp/thn)

Jenis pengeluaran	Rata-rata pengeluaran (Rp/thn)	Persentase (%)
Padi-padian	4.304.160,00	18,74
Umbi-umbian	205.440,00	0,89
Pangan hewani	3.662.740,00	15,95
Minyak dan lemak	478.800,00	2,08
Buah/biji berminyak	65.040,00	0,28
Kacang-kacangan	1.889.640,00	8,23
Gula	462.480,00	2,10
Sayur dan buah	2.497.780,00	10,87
Bumbu masak	167.400,00	0,73
Rokok	9.237.600,00	40,21
Total	22.971.080,00	100,00

Pengeluaran tertinggi yaitu pengeluaran rokok sebesar 40,21 persen. Pada penelitian ini diperoleh bahwa pengeluaran rumah tangga untuk rokok kurang lebih tiga kali lebih banyak dari pengeluaran pangan hewani. Hal ini senada dengan hasil penelitian Ahsan (2009) yang menyatakan bahwa pengeluaran rokok untuk rumah tangga termiskin 17 kali lebih banyak dari pada pengeluaran pangan hewani.

Pengeluaran rokok tertinggi disebabkan karena di sela-sela waktu luang, para buruh mengisi kegiatannya dengan merokok ataupun bersantai seperti memancing sambil merokok. Hampir seluruh buruh pengasin ikan merupakan perokok aktif, dalam sehari dapat menghabiskan satu hingga tiga bungkus. Menurut Kementerian Kesehatan (2013), petani/nelayan/buruh adalah kelompok perokok aktif yang memiliki proporsi terbesar dibandingkan dengan kelompok pekerjaan lain (44,5%). Tingginya proporsi pengeluaran rokok perlu diwaspadai, mengingat merokok tidak direkomendasikan dari segi kesehatan, maka sebaiknya pengeluaran untuk rokok dikurangi.

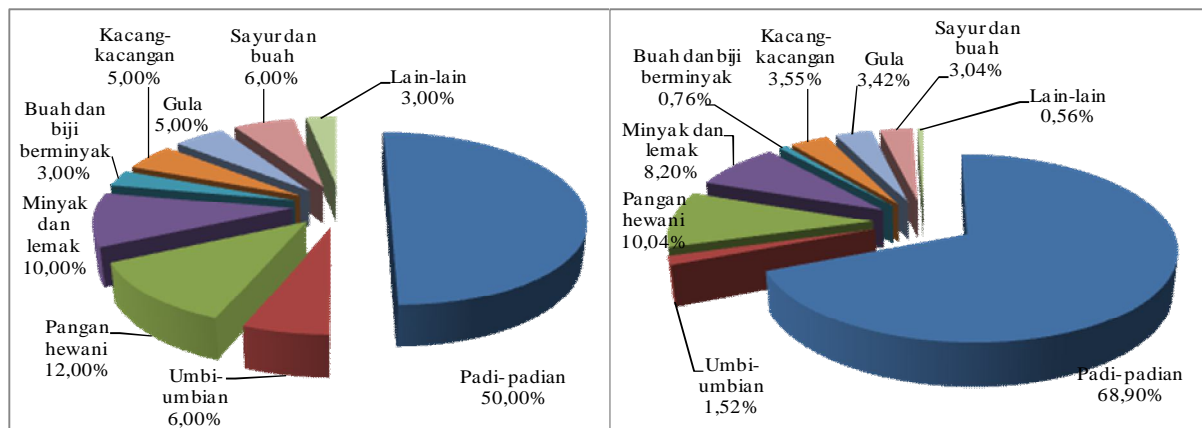
Pengeluaran padi-padian pada rumah tangga buruh pengasin ikan sebesar 18,74 persen, menempati posisi tertinggi kedua setelah rokok. Penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian Fadilah *et al* (2014), yang menyatakan bahwa penggunaan pendapatan nelayan masih diprioritaskan pada kebutuhan dasar (pangan) dan hal-hal yang kurang bermanfaat seperti rokok, jajan, atau minuman keras.

**Konsumsi Pangan dan Skor PPH Rumah Tangga Buruh Pengasin Ikan**

Makanan yang dikonsumsi harus dapat memenuhi kebutuhan zat gizi seseorang secara lengkap. Energi diperlukan tubuh sebagai sumber tenaga.

Pada rumah tangga buruh pengasin ikan, asupan energi dengan proporsi terbesar terdapat pada jenis padi-padian dan telah melebihi standar kontribusi energi PPH. Jenis pangan ini yang paling banyak yaitu beras dan mi instan. Konsumsi pangan hewani memiliki persentase terbesar ke dua, namun masih berada di bawah standar PPH. Di Pulau Pasaran, jenis pangan hewani yang mudah

ditemui yaitu jenis makanan laut seperti ikan teri, ikan segar, dan berbagai makanan olahannya. Rendahnya asupan energi pada kelompok pangan lainnya (selain padi-padian) menunjukkan bahwa rumah tangga buruh pengasin ikan di Pulau Pasaran harus meningkatkan asupan energi pada kelompok makanan tersebut.



Gambar 1. Pangsa kelompok pangan terhadap asupan energi rumah tangga buruh pengasin ikan di Pulau Pasaran dibandingkan dengan standar PPH

Rata-rata jumlah asupan energi rumah tangga sebesar 10.410,31 kkal per hari dengan AKE sebesar 9.158,33 kkal berarti TKE sebesar 114,00 persen. Nilai TKE tersebut menunjukkan bahwa dari sisi energi konsumsi rumah tangga pengasin ikan telah cukup memenuhi kebutuhan. Hal ini berbeda dengan penelitian Meitasari (2008), bahwa rata-rata asupan energi dan protein pada keluarga nelayan di Kabupaten Cirebon belum memenuhi AKG.

Konsumsi padi-padian telah melebihi skor PPH aktual. Proporsi energi kelompok padi-padian (68,90%) telah melebihi sumbangan yang diharapkan (50%). Oleh karena itu, konsumsi padi-padian harus dikurangi karena telah melebihi skor maksimum atau dapat diganti dengan makanan lain seperti jagung, singkong dan makanan sejenis lainnya.

Pemenuhan gizi seimbang dapat dicapai dengan kualitas konsumsi pangan yang lebih baik. Kualitas konsumsi dapat diperbaiki melalui penganekaragaman konsumsi. Penganekaragaman konsumsi dapat dilakukan secara horizontal dan vertikal. Penganekaragaman konsumsi secara horizontal dilakukan dengan cara konsumsi jenis pangan umbi-umbian, pangan hewani, kacang-kacangan, minyak dan lemak, gula, buah/biji berminyak, sayur dan buah serta lain-lain. Peningkatan konsumsi secara vertikal dilakukan dengan mengkonsumsi aneka ragam jenis pangan sumber karbohidrat dan olahannya (jenis padi-padian: jagung dan jenis padi-padian lainnya), aneka pangan sumber protein dan olahannya (aneka pangan hewani dan aneka kacang-kacangan), serta aneka pangan sumber vitamin dan olahannya (beragam jenis sayur dan buah-buahan).

Perbandingan komposisi pencapaian pola pangan harapan berdasarkan standar PPH dengan PPH buruh pengasin ikan, dapat dilihat pada Gambar 1. Gambar 1 sebelah kiri menunjukkan konsumsi PPH standar dan sebelah kanan menunjukkan kondisi nyata konsumsi rumah tangga buruh pengasin ikan. Gambar 1 juga menunjukkan bahwa jenis konsumsi pangan buruh pengasin ikan di Pulau Pasaran yang tertinggi yaitu konsumsi pada kelompok padi-padian. Hal tersebut dapat dilihat pada Tabel 3 tentang perhitungan skor PPH buruh pengasin ikan di Pulau Pasaran. Skor PPH dari kelompok padi-padian sebesar 25,00, nilai tersebut lebih tinggi dibandingkan dengan skor PPH Kota Bandar Lampung sebesar 17,50.

Pada Tabel 3, skor PPH buruh pengasin ikan di Pulau Pasaran diperoleh sebesar 74,38 yang berada di bawah skor ideal dan skor PPH Kota Bandar Lampung (80,60). Skor PPH untuk kelompok

pangan hewani yang dicapai buruh pengasin ikan sebesar 20,09. Skor tersebut berada di bawah skor ideal PPH namun sedikit melebihi PPH Kota Bandar Lampung (19,60). Hal tersebut dikarenakan Pulau Pasaran merupakan daerah pesisir yang memiliki potensi perikanan yang baik sehingga masyarakatnya mudah mendapatkan pangan hewani seperti ikan dan sejenisnya. Kelompok pangan yang juga kurang dikonsumsi rumah tangga buruh pengasin ikan di Pulau Pasaran adalah kelompok sayur dan buah.

Skor PPH kelompok pangan sayur dan buah masih berada di bawah PPH standar. Kondisi ini sejalan dengan hasil riset Kementerian Kesehatan (2013), bahwa proporsi rata-rata nasional masyarakat Indonesia dengan perilaku kurang mengkonsumsi sayur dan atau buah yaitu sebesar 93,50 persen dari total penduduk Indonesia.

**Determinan PPH pada Rumah Tangga Buruh Pengasin Ikan di Pulau Pasaran**

Hasil uji statistik diperoleh *R Square* sebesar 0,716 dapat diartikan bahwa 71,60 persen variabel terikat dapat dijelaskan oleh delapan variabelbebas sedangkan sisanya 28,40 persen dijelaskan oleh variabel lain yang tidak terdapat dalam model. Berdasarkan hasil analisis faktor-faktor yang mempengaruhi PPH (Tabel 4), diketahui bahwa variabel pendapatan ( $X_1$ ), pengeluaran pangan ( $X_2$ ), pendidikan istri ( $X_6$ ) dan pengetahuan gizi ( $X_8$ ) berpengaruh nyata terhadap PPH, sedangkan variabel usia suami ( $X_3$ ), usia istri ( $X_4$ ), pendidikan suami ( $X_5$ ) dan jumlah anggota keluarga ( $X_7$ ) tidak berpengaruh nyata terhadap PPH rumah tangga buruh pengasin ikan Pulau Pasaran.

Berdasarkan Tabel 4, persamaan yang digunakan dalam penelitian yaitu:

$$Y = 49,074 + 0,445X_1 + 0,296X_2 - 0,445X_3 + 0,322X_4 + 0,140X_5 + 0,913 X_6 - 0,763X_7 + 0,721X_8 \dots\dots\dots(3)$$

Pendapatan berpengaruh positif terhadap PPH dengan tingkat kepercayaan sebesar 90 persen. Persamaan (3) menunjukkan bahwa, jika variabel lain tetap peningkatan satu juta rupiah pendapatan akan menyebabkan PPH naik sebesar 0,445. Hasil tersebut sejalan dengan pendapat Suhardjo (2003), bahwa semakin tinggi tingkat pendapatan, maka tingkat konsumsi semakin tinggi dan hasil penelitian Pontoh (2011), bahwa besarnya tingkat pendapatan berpengaruh nyata terhadap besarnya

tingkat konsumsi nelayan di Kecamatan Tenga Kabupaten Minahasa Sulawesi Utara.

Pengeluaran pangan berpengaruh positif terhadap PPH pada tingkat kepercayaan sebesar 90 persen. persamaan (3) juga menunjukkan bahwa, jika variabel lain tetap, peningkatan sebesar satu juta rupiah pengeluaran pangan akan menyebabkan PPH naik sebesar 0,296. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Meitasari (2008), yang mendapatkan bahwa variabel pengeluaran pangan per kapita per bulan mempengaruhi keragaman konsumsi pangan.

Tabel 3. Perhitungan skor PPH buruh pengasin ikan di Pulau Pasaran

Kelompok Pangan	Konsumsi					
	Energi	% AKE	Bobot	% AKE x bobot	Standar PPH	Skor PPH
Padi-padian	7172,72	68,90	0,50	34,45	25,00	25,00
Umbi-umbian	158,44	1,52	0,50	0,76	2,50	0,76
Pangan hewani	1045,19	10,04	2,00	20,09	24,00	20,09
Minyak dan lemak	853,83	8,20	0,50	4,10	5,00	4,10
Buah/ biji berminyak	79,12	0,76	0,50	0,38	1,00	0,38
Kacang-kacangan	370,08	3,55	2,00	7,11	10,00	7,11
Gula	355,99	3,42	0,50	1,71	2,50	1,71
Sayur dan buah	316,68	3,04	5,00	15,21	30,00	15,21
Lain-lain	58,26	0,52	0,00	0,00	0,00	0,00
<b>Total</b>	<b>10.410,317</b>					
<b>Skor PPH</b>					<b>100,00</b>	<b>74,38</b>

Tabel 4. Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi PPH di Pulau Pasaran, tahun 2015

Variabel	Koefisien	t-Statistic	Prob
Konstanta (C)	49,074	8,216	0,000
Pendapatan ( $X_1$ )	0,445 ***	5,142	0,000
Pengeluaran Pangan ( $X_2$ )	0,296 *	1,813	0,077
Usia Suami ( $X_3$ )	-0,445	-1,679	0,101
Usia Istri ( $X_4$ )	0,322	1,202	0,236
Pendidikan Suami ( $X_5$ )	0,140	0,283	0,778
Pendidikan Istri ( $X_6$ )	0,913 *	1,727	0,092
Jumlah Ang Kel ( $X_7$ )	-0,765	-0,713	0,480
Pengetahuan Gizi ( $X_8$ )	0,721 **	2,087	0,043
F-hitung	12,911		0,000
<i>R-squared</i>	0,716		
<i>Adjusted R-squared</i>	0,660		

Keterangan \*\*\* Taraf signifikansi sebesar 99 persen  
 \*\* Taraf signifikansi sebesar 95 persen  
 \* Taraf signifikansi sebesar 90 persen

Variabel usia suami, usia istri dan pendidikan suami tidak berpengaruh terhadap PPH. Adapun pendidikan istri berpengaruh positif terhadap PPH pada tingkat kepercayaan sebesar 90 persen. Hal ini menunjukkan jika variabel lain tetap, peningkatan sebesar satu tahun pendidikan istri akan menyebabkan PPH naik sebesar 1,287 satuan. Hasil tersebut sesuai dengan hasil penelitian Hamid (2013), bahwa pendidikan ibu rumah tangga berpengaruh terhadap pola konsumsi rumah tangga dan hasil penelitian Meitasari (2008) yang menyatakan bahwa variabel pendidikan akan mempengaruhi konsumsi pangan melalui cara pemilihan pangan. Orang yang berpendidikan tinggi akan cenderung memilih makanan yang lebih baik mutu dan gizinya dibandingkan dengan orang yang berpendidikan rendah.

Jumlah anggota keluarga tidak berpengaruh terhadap PPH. Hal ini berbeda dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Surachman (2013), bahwa jumlah anggota keluarga berpengaruh nyata dan berbanding terbalik terhadap skor PPH di Desa Kubu Raya Kalimantan Barat. Variabel pengetahuan gizi berpengaruh terhadap PPH dengan taraf kepercayaan 95 persen. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Margareta dan Purwidiani (2014), bahwa faktor pengetahuan gizi ibu rumah tangga mempengaruhi konsumsi pangan sehari-hari. Tingginya pendidikan istri buruh dapat mengakibatkan peningkatan pengetahuan terhadap gizi dan tercermin dari perilaku makan yang baik.

### KESIMPULAN

Pendapatan rumah tangga buruh pengasin ikan di Pulau Pasaran diperoleh dari kegiatan buruh pengasin dan pendapatan non-buruh pengasin. Rata-rata pendapatan rumah tangga buruh pengasin per tahun sebesar Rp36.697.428,56; dengan kontribusi terbesar dari kegiatan buruh pengasin ikan (76,31%) dan dari sumber pendapatan non-buruh pengasin (23,69%). Pengeluaran pangan rumah tangga buruh pengasin ikan di Pulau Pasaran sebesar Rp22.971.080,00 per tahun dengan kontribusi terbesar pada jenis pengeluaran rokok sebesar 40,21 persen. Skor PPH buruh pengasin ikan di Pulau Pasaran (74,38) berada di bawah skor PPH Kota Bandar Lampung (80,60). Variabel pendapatan, pengeluaran pangan, pendidikan istri dan pengetahuan gizi berpengaruh nyata terhadap skor PPH rumah tangga buruh pengasin ikan di Pulau Pasaran.

### DAFTAR PUSTAKA

- Ahsan A. 2009. *Peingkatan Cukai Tembakau dan Dampak Perekonomian*. TCSC-IAKMI. Jakarta.
- Arifin B. 2016. *Reorientasi Pembangunan Pertanian*. Harian Kompas. <http://print.compas.com/>. [9 Februari 2016].
- Ayu BW, Ismono RH, dan Soelaiman A. 2013. Analisis nilai tambah pada klaster industri pengolahan ikan teri kering di Pulau Pasaran. *Jurnal Ilmu-ilmu Agribisnis*. Vol 01 (03) : 246-253. [7 Mei 2016].
- BPS [Badan Pusat Statistik] Povinsi Lampung. 2014. *Lampung dalam Angka 2015*. BPS Provinsi Lampung. Bandar Lampung.
- BKPD [Badan Ketahanan Pangan Daerah] Provinsi Lampung. 2014. *Roadmap Diversifikasi Pangan 2011-2015*. BKPD Provinsi Lampung. Bandar Lampung.
- Destructive Fishing Watch (DFW) Indonesia. 2013. Kemiskinan Pesisir Masih Tinggi [Http://dfw.or.id/](http://dfw.or.id/). [22 Januari 2015].
- Fauzi A, Anna Z. 2010. *The Java Sea Small-Scale Fisheries in Changing Environment: Experiences From Indonesia*. IIFET 2010 Montpellier.
- Fadilah, Abidin Z, Kalsum U. 2014. Pendapatan dan kesejahteraan nelayan obor di Kota Bandar Lampung. *Jurnal Ilmu-ilmu Agribisnis*, Vol 0 2(01) : 71-76. [9 Mei 2016].
- Hamid Y. 2013. Analisis pola konsumsi pangan rumah tangga. *Jurnal Agrise*, Vol 08 (03) : 1412-1425. [5 Mei 2015].
- Indriani Y. 2015. *Gizi dan Pangan*. Universitas Lampung. Bandar Lampung.
- Kementerian Kesehatan. 2013. Riset Kesehatan Dasar, Riskesdas 2013. [Http://www.litbang.depkes.go.id/](http://www.litbang.depkes.go.id/). PDF. [11 Februari 2016].
- Mahasari K, Lestari DAH, Indriani Y. 2013. Kesejahteraan rumah tangga pengolah ikan teri asin di Pulau Pasaran. *JIIA* 2 (2) : 118-123. <http://jurnal.fp.unila.ac.id/index.php/JIIA/article/view/735/676> . [5 Februari 2016].
- Margareta, Purwidiani. 2014. Kajian tentang pola konsumsi makanan utama masyarakat Desa Gunung Sereng Kecamatan Kanyar Kabupaten Bangkalan Madura. *E-Journal Boga*, Vol 03 (03) : 86-95. [27 Agustus 2015].
- Meitasari D. 2008. Analisis Determinan Keragaman Konsumsi Pangan pada Keluarga Nelayan. *Skripsi*. Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Pontoh O. 2011. Pengaruh tingkat pendapatan terhadap pola konsumsi nelayan di Kecamatan Tenga Kabupaten Minahasa Selatan Sulawesi

- Utara. *Pacific Journal*, Vol 01 (06) : 1038-1040. [25 Februari 2015].
- Sugiarto. 2005. *Teknik Sampling*. PT Gramedia Pustaka Umum. Jakarta.
- Suhardjo. 2003. *Perencanaan Pangan dan Gizi*. Bumi Aksara. Jakarta.
- Surachman. 2013. Faktor aspek sosial ekonomi yang berpengaruh terhadap terhadap keanekaragaman konsumsi pangan (PPH) di Wilayah Desa Kubu Raya. *Jurnal Social Economic of Agriculture*, Vol 02 (2) : 1-20. [3 Maret 2015].
- Tejasari. 2003. Diversifikasi konsumsi pangan berbasis pendekatan pola pangan harapan (PPH) di daerah rawan gizi. *Media Gizi dan Keluarga*, Vol 13 (1): 51-60. [7 Mei 2015].
- The Economist. 2015. Global Food Security Index Report. [Http://foodsecurity.dupont.com/](http://foodsecurity.dupont.com/). [11 Februari 2016].
- Yuliana P, Zakaria WA, dan Adawiyah R. 2013. Ketahanan pangan rumah tangga nelayan di Kecamatan Teluk Betung Selatan Kota Bandar Lampung. *Jurnal Ilmu-ilmu Agribisnis*, Vol 01 (02) : 181-186. <http://jurnal.fp.unila.ac.id/index.php/JIA/article/view/246/245>. [11 Februari 2016].